

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Penyalahgunaan narkotika/narkoba saat ini sudah sangat membahayakan dan sudah menjadi permasalahan bagi masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat kita pada khususnya. Narkoba dapat dikatakan merupakan salah satu sumber permasalahan sosial karena berdampak sangat buruk terhadap kelangsungan generasi suatu bangsa.

Selain pengaruh eksternal ada juga pengaruh internal dalam penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada dan telah banyak dilakukan, penyalahgunaan narkoba oleh individu pecandu narkoba memang dipengaruhi oleh faktor lemahnya keterikatan individu dengan kontrol sosial masyarakat dan adanya suatu proses pembelajaran yang intim dalam kelompok pengguna narkoba. Penggunaan narkoba oleh individu pecandu narkoba, dilihat sebatas pembelajaran dari kelompok pengguna narkoba dan lemahnya ikatan individu dengan kontrol-kontrol sosial masyarakat serta melemahnya keterikatan individu pengguna narkoba dengan nilai-nilai positif yang terdapat di masyarakat.

Dapat dikatakan sejauh ini, penelitian-penelitian mengenai penyalahgunaan narkoba hanya dilihat atau fokus pada proses pembelajaran dan kontrol sosial masyarakat terhadap individu. Walaupun hasil akhir penelitian tersebut memang membuktikan bahwa kelompok pengguna narkoba memberi pengaruh kuat pada individu pengguna narkoba, serta lemahnya ikatan individu pengguna narkoba terhadap kontrol sosial masyarakat, tetapi penelitian-penelitian tersebut kurang memperhatikan aspek individu itu sendiri kenapa individu dalam suatu kelompok pengguna narkoba sulit untuk berhenti menggunakan narkoba. Karena selain pengaruh kelompok, juga terdapat faktor lain yang menentukan seseorang terlibat dalam penggunaan narkoba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap komitmen seseorang terhadap kelompok yang menggunakan narkoba, dengan didasarkan

pada tipologi Jeffrey T. Ulmer tentang *structural commitment*, *personal commitment*, dan *moral commitment*, disimpulkan bahwa :

Dalam tipologinya yang pertama *structural commitment* dibagi menjadi empat :

1. The availability and attractiveness of alternative lines of action

Adanya suatu dorongan untuk memilih sesuatu, mengakibatkan individu-individu di dalam kelompok pemakai ganja menganggap memakai ganja itu sesuatu yang menarik dan menyebabkan ketenangan untuk diri mereka, oleh karena itu lah mereka memilih untuk menggunakan narkoba berjenis ganja. Dengan kata lain seseorang individu akan memilih suatu tindakan yang menarik untuk dirinya berdasarkan ketersediaan dan kemenarikan suatu tindakan

2. Irretrievable investments

Penjelasan tentang penyimpangan sebagai sebuah investasi yang tidak dapat dikembalikan karena itu membutuhkan waktu, tenaga atau biaya sehingga sulit digantikan. Kepercayaan oleh individu-individu pada kelompok X dianggap merupakan suatu investasi mereka dan itu bukanlah suatu hal yang mudah untuk didapatkan, membutuhkan waktu yang tidak sebentar agar dapat masuk ke dalam Kelompok X dan dipercaya oleh yang lainnya.

3. Difficulty of terminating lines of action once they are started

Seseorang akan sulit berhenti dari perbuatan yang menyimpang karena kuatnya ikatan antar teman yang menyimpang yang ada di dalam *peer group* nya. Ikatan pertemanan dapat dikatakan sebagai sesuatu kuat yang bisa membuat seseorang tidak meninggalkan perilaku menyimpangnya, seseorang cenderung akan tetap melakukan perbuatan menyimpang apabila lingkungan pertemanannya tetap melakukan hal yang serupa.

4. *Social reactions to terminating lines of action once they are started*

Reaksi sosial di dalam kelompok, baik itu berupa penghargaan ataupun hukuman mempunyai pengaruh atas sulitnya untuk menghentikan kegiatan menyimpang di dalam kelompok. Dapat disimpulkan bahwa adanya reaksi sosial terhadap penghentian sebuah tindakan itu dapat mempengaruhi kelanjutan dari penyalahgunaan narkoba yang telah mereka lakukan. terlihat, dengan adanya suatu sanksi atau reaksi ketika ada seseorang yang ingin berhenti atau menolak dari penggunaan ganja.

Tipologi nya yang kedua *personal commitment* dibagi menjadi tiga bagian :

1. *Attitudes toward lines of action*

Penyebab seseorang berkomitmen adalah akibat dari imbalan yang mereka terima ketika mereka melakukan tindakan yang menyimpang. Dalam hal penyalahgunaan narkoba komitmen seseorang terhadap pemakaian narkoba dapat dilihat dari keuntungan dan kepuasan yang didapatkan orang tersebut apabila memakai narkoba. kelompok X mendapatkan imbalan yang dapat mereka nikmati dari pemakaian ganja. Imbalan yang mereka dapatkan itu berupa kenyamanan atas pemakaian ganja dan juga ketika memakai ganja membuat suasana membuat lebih hidup.

2. *Attitudes toward other with whom once participates in lines of action*

Adanya hubungan pertemanan dengan para individu-individu yang menyimpang ataupun keterlibatannya didalam jaringan pertemanan yang menyimpang dapat membuat seseorang memilih suatu perilaku yang serupa dengan teman-temannya. Intensitas seringnya berkumpul dengan teman-teman dalam kelompok X yang memiliki perilaku menyimpang yang serupa, berupa pemakaian ganja membuat mereka terbiasa dengan tingkah laku seperti itu.

3. *Definition of self in terms of identities mobilized by lines of action*

Self image seseorang terikat pada peran yang mereka pilih. Definisi mereka terhadap diri sendiri akan dapat membuat mereka terus melakukan

perbuatan atau tindakan yang menyimpang. Individu dalam kelompok X menganggap dirinya bukan sebagai pelaku penyimpangan apabila menggunakan ganja. Bagi mereka ganja tidak ubahnya seperti ketika orang menghisap rokok dan seharusnya di legalkan saja karena tidak merugikan orang lain.

Tipologi nya yang ketiga *moral commitment* dibagi menjadi tiga bagian :

1. *Sense of moral obligation to other with whom one participates in lines of Action*

Individu-individu dalam kelompok X beranggapan bahwa mereka merasa mempunyai kewajiban moral antar sesama anggota kelompok yang juga berpartisipasi dalam kegiatan pilihan yang serupa. Kewajiban moral disini diartikan bukan sebagai konsep benar atau salah, tetapi lebih kepada pandangan moral seseorang terhadap temannya di dalam kelompok.

2. *Internalization of action – specific norms that discourage termination of specific lines of action once they are started*

Kelompok X menjadikan individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mempelajari *action –specific norms*, seperti tiap-tiap individu didalam kelompok harus bisa saling diandalkan, dapat dipercaya, loyal, dan saling mempunyai kewajiban moral untuk saling melindungi. Kepercayaan antar sesama dalam menunjang kelangsungan kelompok merupakan suatu hal yang penting. Mereka percaya karena mereka telah lama memakai narkoba dan menggunakannya bersama-sama.

3. *Internalization of general norms of consistency in lines of action*

Internalisasi dari suatu budaya umum, adalah sebuah konsep dimana ketika nilai-nilai budaya yang umum diterapkan di dalam sebuah kelompok yang menyimpang. Budaya di Indonesia seperti saling menghargai antar sesama, sikap gotong royong, dan saling membantu itu tercermin pada hubungan antar individu dalam kelompok X.

Berdasarkan tipologi Ulmer mengenai komitmen terhadap penyimpangan, dapat dibuktikan bahwa selain si pengguna narkoba mendapat pembelajaran dari kelompok dan lemahnya keterikatan terhadap kontrol-kontrol sosial masyarakat, para pengguna narkoba juga sangat dipengaruhi oleh komitmen diri mereka terhadap kelompoknya. Semakin tinggi nilai komitmen individu-individu dalam kelompok X, maka akan semakin sulit bagi individu tersebut untuk berhenti menggunakan narkoba. Intinya selama individu tersebut masih bersosialisasi dengan kelompoknya maka hampir dipastikan kontinuitas penggunaan narkoba akan terus berlanjut.

6.2. Saran

Penelitian ini mencoba mengungkap komitmen terhadap kelompok penyalahgunaan ganja. Dimana pada penelitian ini dibuktikan bahwa tingginya komitmen seseorang terhadap kelompok yang menyimpang dapat menyebabkan kontinuitas penyalahgunaan narkoba.

Dalam hal penyalahgunaan narkoba tentu saja banyak variasinya. Penelitian-penelitian lanjutan pun dibutuhkan untuk mengukur komitmen terhadap penyimpangan. Mungkin dengan variabel yang berbeda, seperti penyalahgunaan narkoba jenis lain, seperti heroin mempunyai tingkat komitmen terhadap kelompok yang lebih kuat. Begitu juga apabila penelitian tentang komitmen ini dilakukan di lokasi yang berbeda, seperti misalnya di dalam Lapas, mungkin dengan intensitas pertemuan antar individu yang lebih sering di dalam Lapas, maka akan lebih terlihat kuatnya komitmen individu terhadap kelompok. Untuk itu penelitian-penelitian lebih lanjut tentang komitmen tentu masih sangat diperlukan untuk menjelaskan fenomena-fenomena penyimpangan khususnya penyalahgunaan narkoba.